

**PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN PADA MASA DINASTI
UMAYYAH DAN SISTEM PENDIDIKAN PADA MASA DINASTI
ABASIYYAH
(ANALISIS KOMPARATIF DENGAN PENDEKATAN HISTORIS)**

Muhammad Zainal Abidin,
Email: zabid27@gmail.com
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Rz. Ricky Satria Wiranata
STAI Terpadu Yogyakarta
rickysatriawiranata@gmail.com

Abstract

Artikel ini bertujuan untuk meneliti sistem pendidikan pada masa dinasti umayyah dan dinasti bani abbasiyah dengan kajian analisis komparatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif perspektif kajian historis, sumber data diperoleh dari studi pustaka, Teknik analisis menggunakan konten analisis. Kesimpulan pada penelitian ini membuktikan bahwa keadaan sistem pendidikan pada masa dinasti abbasiyah lebih maju, lengkap dan kokoh di bandingkan pada masa dinasti ummayyah hal itu sejalan dengan peran pendidikan dalam mewujudkan kejayaan pada masa dinasti abbasiyah. Kemajuan sistem pendidikan pada zaman dinasti abbasiyah di dukung oleh keadaan ekonomi, sosial, politik dan keagamaan yang stabil sehingga menciptakan atmosfer akademik yang kondusif dan baik.

Keywords/Kata Kunci: Pendidikan, Dinasti Umayyah, Dinasti Abasiyyah



Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik (Wina, 2011:135). Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab." (Undang-Undang Sisdiknas RI No. 20 Thn 2003:7).

Berdasarkan Undang-Undang diatas salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman, bertakwa serta memiliki akhlak mulia, sehingga diharapkan salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan di Indonesia adalah ketangguhan dalam iman, bertakwa serta memiliki akhlak mulia.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan unsur vital dalam kehidupan dan merupakan kebutuhan serta tuntutan yang penting untuk menjamin perkembangan, kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pada dasarnya melalui proses pendidikan akan membentuk kepribadian seseorang. (Nasution, 2009:11). Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan masa yang akan datang selain itu pendidikan merupakan unsur yang sangat urgen untuk membangun sendi-sendi kehidupan.

Berkembangnya pendidikan Islam erat kaitannya dengan sejarah Islam, karena proses pendidikan Islam telah berlangsung sepanjang sejarah Islam, dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya umat Islam. Melalui sejarah Islam pula, umat Islam bisa meniru pola pendidikan Islam

pada masa lalu, sejak periode Nabi Muhammad SAW, khulafaurasydin dan setelahnya. Para ahli sejarah menyebutkan bahwa sebelum muncul sekolah dan universitas, sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia Islam sesungguhnya sudah berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam non formal, diantaranya adalah masjid.

Pada masa Nabi dan khulafaurasydin masjid bukan hanya sebagai sarana ibadah, tapi juga sebagai tempat menyiarkan ilmu pengetahuan pada anak-anak dan orang-orang dewasa, disamping sebagai tempat peradilan, tempat berkumpulnya tentara dan tempat menerima duta-duta asing. Bahkan di masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah, masjid yang didirikan oleh penguasa umumnya dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas pendidikan seperti tempat belajar, ruang perpustakaan dan buku-buku dari berbagai macam disiplin keilmuan yang berkembang pada saat itu. Sebelum al-Azhar didirikan di Kairo, sesungguhnya sudah banyak masjid yang dipakai sebagai tempat belajar, tentunya dengan kebijakan-kebijakan penguasa pada saat itu.

Pada masa dinasti umayah sistem pendidikan sudah menalami kemajuan di badingkan pada masa Nabi Muhammad SAW dan khulafaurasydin. Perkembangan yang paling menonjol pada aspek kelembagaan dan ilmu yang di ajarkan. ilmu yang di ajarkan bukan hanya ilmu-ilmu agama melainkan juga ilmu umum namun ilmu-ilmu agama lebih dominan.

Islam mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah, itu di sebabkan Sistem pendidikan pada masa dinasti abbasiyah sudah maju, kokoh, lengkap dan terintegrasi dengan baik. Pada saat itu, mayoritas umat muslim sudah bisa membaca dan menulis dan dapat memahami isi dan kandungan al-Quran dengan baik. Selain itu umat muslim juga sudah mampu menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan umum hal ini di tunjang oleh sistem pendidikan yang memadai.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian tertarik untuk meneliti sistem pendidikan pada masa dinasti umayah dan dinasti bani abbasiyah dengan kajian analisis komparatif dengan judul perbandingan sistem pendidikan pada masa dinasti umayah dan dinasti abbasiyah.

Penelitian ini selanjutnya hendak mengkaji sistem pendidikan pada masa Dinasti umayah dan Dinasti Abbasiyah, dalam fokus perbincangan tentang sistem pendidikan pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah dengan pendekatan historis. Dengan melakukan pendekatan historis dalam membicarakan sistem pendidikan islam akan lebih mudah sebab cukup banyak peninggalan dan buku-buku yang bisa di baca sebagai bahan rujukan atau referensi mengenai sejarah pendidikan islam semenjak bangkit, berkembang dan mundurnya pendidikan islam empat belas abad yang lalu sampai sekarang. Pendekatan ini menarik sebab akan menghadapkan si penulis kepada fakta-fakta dan menafsirkan fakta-fakta untuk memberi sorotan pada periode tertentu dalam sejarah pendidikan islam.

Kajian Pustaka

Sistem adalah jumlah keseluruhan dan bagian-bagian yang berkerja secara independen dan berkerja sama untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan berdasarkan kebutuhan, sedangkan menurut Notonegoro yang dimaksud sistem adalah suatu rangkaian keseluruhan kebulatan kesatuan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem adalah satu kesatuan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berkerja sama untuk mencapai tujuan.

Pendidikan dalam arti luas menunjuk dalam suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa, watak dan kemampuan fisik. Sedangkan menurut, Carter V. Good pendidikan adalah keseluruhan dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masarakat, sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masarakat, bangsa dan Negara (Siswoyo.2008:42).

Demikian dapat disimpulkan bahwa arti pendidikan yang dikemukakan oleh sejumlah ahli yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, sehinga dapat memberikan gambaran tentang pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan dan membentuk potensi diri yang bernilai positif sebagai bekal menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan sistem pendidikan adalah suatu pola menyeluruh dalam proses pendidikan untuk mencapai sebuah tujuan.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah historis, sumber data di peroleh dari studi Pustaka yang bersumber dari buku dan artikel ilmiah yang telah di terbitkan. Penelitian ini menggunakan teknik konten analisis, yaitu suatu teknik yang berupaya mencari fenomena yang terjadi dengan cara mengkontekskan kondisi saat itu (kejadian) dengan saat ini (kontemporer).

Pembahasan

A. Dinasti Umayyah

a. Sejarah Berdirinya Bani Umayyah

Nama Bani Umayyah berasal dari nama "Umayyah Ibn Abdi Syams Ibnu Abdi Manaf, yaitu salah seorang pemimpin-pemimpin

kabilah Quraisy di zaman Jahiliyah. Dinasti Umayyah didirikan oleh Mu'awiyah bin Aby Sufyan, dan berkuasa sejak tahun 661 sampai tahun 750 Masehi dengan ibukota Damaskus. Ia juga mengganti sistem pemerintahan muslim yang semula bersistem musyawarah (demokrasi) menjadi sistem Monarchy Herdity (Kekuasaan turun-temurun).

Pendirian Bani Umayyah dilakukannya dengan cara menolak Ali menjadi khalifah, berperang melawan Ali dan melakukan perdamaian (*tahkim*) dengan pihak Ali yang secara politik menguntungkan Mu'awiyah. Keberuntungan Muawiyah berikutnya adalah keberhasilan pihak Khawarij membunuh khalifah Ali r.a. sehingga jabatan khalifah setelah Ali dipegang oleh putranya yaitu Hasan ibn Ali selama beberapa Bulan akan tetapi karena tidak didukung pasukan yang kuat sedangkan pihak Muawiyah semakin kuat akhirnya dia melakukan perjanjian dengan Hasan ibn Ali, isi perjanjian itu adalah bahwa pergantian pemimpin akan di serahkan kepada umat islam setelah masa kepemimpinan Muawiyah berakhir. Perjanjian ini dibuat pada tahun 661 M (41 H.) dan tahun ini disebut *'am jamaat*, karena perjanjian ini mempersatukan umat islam menjadi satu kepemimpinan politik yaitu kepemimpinan muawiyah (Mubarq.2004:46).

Dinasti Umayyah dibedakan menjadi dua: *pertama*, Dinasti umayyah yang dirintis oleh Muawiyah Bin Abi Sufyan (661-680M) yang berpusat di Damaskus (Syiria). Fase ini berlangsung sekitar satu abad yang mengubah sistem pemerintahan dari khilafah menjadi monarki (*mamlakat*). *Kedua*, Dinasti Umayyah di Andalusia, yang awalnya merupakan wilayah taklukan Umayyah yang di pimpin seorang gubernur pada zaman Walid Bin Abdul Malik (86-96 H/705-715 M) yang kemudian menjadi kerajaan.

b. Lembaga pendidikan islam pada masa Bani Umayyah

Lembaga pendidikan Islam dimasa ini diklasifikasikan atas dasar muatan kurikulum yang diajarkan. Dalam hal ini, kurikulumnya meliputi pengetahuan agama (Lembaga pendidikan formal) dan pengetahuan umum (non formal). Adapun lembaga pendidikan Islam yang ada sebelum kebangkitan madrasah pada masa Bani Umayyah adalah sebagai berikut:

- 1) *Shuffah*, adalah suatu tempat yang telah dipakai untuk aktivitas pendidikan. Biasanya tempat ini menyediakan tempat pemondokan bagi pendatang baru dan mereka tergolong miskin. Disini para siswa diajarkan membaca dan menghafal Alquran secara benar dan hukum Islam dibawah bimbingan langsung dari nabi. Pada masa ini setidaknya telah ada sembilan shuffah yang tersebar dikota Madinah. Dalam perkembangan berikutnya, sekolah shuffah juga menawarkan pelajaran dasar-dasar berhitung, kedokteran, astronomi, geneologi, dan ilmu fonetik (Iskandar dkk. 2014:40).

- 2) *Kuttab/Maktab*, adalah Lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang mengajarkan membaca dan menulis kemudian meningkat pada pengajaran Alquran dan pengetahuan agama tingkat dasar.
 - 3) *Halaqah* artinya lingkaran. Artinya, proses belajar mengajar di sini dilaksanakan di mana murid-murid melingkari gurunya. Seorang guru biasanya duduk dilantai menerangkan, membacakan karangannya, atau memberikan komentar atas karya pemikiran orang lain. Kegiatan halaqah ini bisa terjadi di masjid atau di rumah-rumah. Kegiatan halaqah ini tidak khusus untuk mengajarkan atau mendiskusikan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, termasuk filsafat.
 - 4) *Majlis*, yang berarti sesi dimana aktivitas pengajaran atau diskusi berlangsung. Ada beberapa macam majlis seperti; *Majlis al-Hadits*, majlis ini diselenggarakan oleh ulama/guru yang ahli dalam bidang hadits. *Majlis al-Tadris*, majlis ini biasanya menunjuk majlis selain dari pada hadist, seperti majlis fiqih, majlis nahwu, atau majlis kalam. *Majlis al-Syu'ara*, majlis ini adalah lembaga untuk belajar syair, dan sering dipakai untuk kontes para ahli syair. *Majlis al-Adab*, majlis ini adalah tempat untuk membahas masalah adab yang meliputi puisi, silsilah, dan laporan bersejarah bagi orang-orang yang terkenal. *Majlis al-Fatwa* dan *al-Nazar*, majlis ini merupakan sarana pertemuan untuk mencari keputusan suatu masalah dibidang hokum kemudian difatwakan.
 - 5) *Masjid*, Semenjak berdirinya pada masa Nabi Muhammad Saw, masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum Muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi.
 - 6) *Khan*, berfungsi sebagai asrama untuk murid-murid dari luar kota yang hendak belajar hukum Islam pada suatu masjid, seperti khan yang dibangun oleh Di'lij ibn Ahmad ibn Di'lij di Suwaiqat Ghalib dekat makam Suraij. Disamping fungsi itu, khan juga digunakan sebagai sarana untuk belajar privat.
 - 7) *Badi'ah*, Secara harfiah *badiyah* artinya dusun Badui di padang sahara yang di dalam terdapat padang sahara yang didalam terdapat bahasa Arab yang masih fasih dan murni sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Lembaga Pendidikan ini muncul seiring dengan kebijakan pemerintahan Bani Umayyah untuk melakukan program Arabisasi yang digagas oleh khalifah Abdul Malik Ibn Marwan. Akibat dari Arabisasi ini maka muncullah ilmu *qawaid* dan cabang ilmu lainnya mempelajari bahasa Arab. Melalui pendidikan di *Badiyah* ini, maka bahasa Arab dapat sampai ke Irak, Syiria, Mesir, Lebanon, Tunisia, Al-Jazair, Maroko, di samping Saudi Arabia, Yaman, Emirat Arab, dan sekitarnya. Dengan demikian banyak para penguasa yang mengirim anaknya untuk belajar bahasa Arab ke *Badiyah*.
- c. Metode-metode pendidikan islam pada masa Bani Umayyah

Pendidikan Islam di masa Dinasti Umayyah tampaknya masih didominasi oleh metode bayani, terutama selama abad I H di mana pendidikan bertumpu dan bersumber pada nash-nash agama yang kala itu terdiri atas Alquran, sunnah, ijmak, dan fatwa sahabat. Metode bayani dalam pendidikan Islam kala itu lebih bersifat eksplanatif, yaitu sekedar menjelaskan ajaran-ajaran agama saja. Secara khusus, metode ceramah dan demonstrasilah yang banyak digunakan dalam institusi-institusi pendidikan yang ada di zaman itu Baru pada masa-masa akhir pemerintahan Umayyah metode burhani mulai berkembang di dunia Islam, seiring dengan giatnya penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab.

d. Kurikulum Pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah

Pada masa dinasti Umayyah pola pendidikan bersifat *desentrasi*. Desentrasi artinya pendidikan tidak hanya terpusat di ibu kota Negara saja tetapi sudah dikembangkan secara otonom di daerah yang telah dikuasai seiring dengan ekspansi territorial. Pada masa bani Umayyah, pakar pendidikan Islam menggunakan kata Al-Maddah untuk pengertian kurikulum. Karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu.

Sejalan dengan perjalanan waktu pengertian kurikulum mulai berkembang dan cakupannya lebih luas, yaitu mencakup segala aspek yang mempengaruhi pribadi siswa. Kurikulum dalam pengertian yang modern ini mencakup tujuan, mata pelajaran, proses belajar dan mengajar serta evaluasi. Berikut ini adalah macam-macam kurikulum yang berkembang pada masa bani Umayyah:

1) Kurikulum Pendidikan Rendah

Terdapat kesukaran ketika ingin membatasi mata pelajaran-mata pelajaran yang membentuk kurikulum untuk semua tingkat pendidikan yang bermacam-macam. *Pertama*, karena tidak adanya kurikulum yang terbatas, baik untuk tingkat rendah maupun untuk tingkat penghabisan, kecuali Alquran yang terdapat pada kurikulum. *Kedua*, kesukaran diantara membedakan fase-fase pendidikan dan lamanya belajar karena tidak ada masa tertentu yang mengikat murid-murid untuk belajar pada setiap lembaga pendidikan. Sebelum berdirinya madrasah, tidak ada tingkatan dalam pendidikan Islam, tetapi tidak hanya satu tingkat yang bermula di kuttab dan berakhir di diskusi halaqah. Tidak ada kurikulum khusus yang diikuti oleh seluruh umat Islam. Dilembaga kuttab biasanya diajarkan membaca dan menulis disamping Alquran. Kadang diajarkan bahasa, nahwu, dan arudh. (Langgulung.1992:113).

2) Kurikulum Pendidikan Tinggi

Kurikulum pendidikan tinggi (halaqah) bervariasi tergantung pada syaikh yang mau mengajar. Para mahasiswa tidak terikat untuk mempelajari mata pelajaran tertentu, demikian juga guru tidak mewajibkan kepada mahasiswa untuk mengikuti kurikulum tertentu. Mahasiswa bebas untuk mengikuti pelajaran di sebuah halaqah dan berpindah dari sebuah halaqah ke halaqah yang lain, bahkan dari satu kota ke kota lain. Menurut Rahman, pendidikan jenis ini disebut pendidikan orang dewasa karena diberikan kepada orang banyak yang tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan mereka mengenai Alquran dan agama. (Rahman,1994:264).Kurikulum pendidikan tingkat ini dibagi kepada dua jurusan, jurusan ilmu-ilmu agama (al-ulum al-naqliyah) dan jurusan ilmu pengetahuan (al-ulum al-aqliyah).

e. Pendidik

Pendidik adalah seseorang yang tugasnya selain mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik, juga menumbuhkan, membina, dan mengembangkan bakat, minat, dan segenap potensi yang dimiliki peserta didik.

f. Pembiayaan

Pembiayaan pendidikan diartikan sebagai sumber dana sistem pengelolaan dan penggunaannya untuk berbagai kegiatan para Kholifah Dinasti Umayyah seperti Muawiyah bin Abu Sofian, Umar bin Abdul Aziz dan Abdul Malik bin Marwan, sudah pasti mengeluarkan pembiayaan untuk pendidikan.

g. Tokoh-tokoh Pendidikan Islam

Tokoh-tokoh pendidikan pada masa Bani Umayyah terdiri dari ulama-ulama yang menguasai bidangnya masing-masing seperti dalam bidang tafsir, hadist, dan Fiqh. Selain para ulama juga ada ahli bahasa/sastra.

- 1) Ulama-ulama Tafsir, yaitu: Mujahid, 'Athak bin Abu Rabah, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Masruq bin Al-Ajda', Qatadah. Pada masa tabi'in tafsir Al-Qur'an bertambah luas dengan memasukkan Israiliyat dan Nasraniyat, karena banyak orang-orang Yahudi dan Nasrani memeluk agama Islam. Di antara mereka yang termasyhur: Ka'bul Ahbar, Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Salam, Ibnu Juraij
- 2) Ulama-ulama Hadist. Kitab bacaan satu-satunya ialah al-Qur'an. Sedangkan hadis-hadis belumlah dibukukan. Hadis-hadis hanya diriwayatkan dari mulut ke mulut. Dari mulut guru ke mulut muridnya, yaitu dari hafalan uru diberikannya kepada murid, sehingga menjadi hafalan murid pula dan begitulah seterusnya.

Setengah sahabat dan pelajar-pelajar ada yang mencatat hadist-hadist itu dalam buku catatannya, tetapi belumlah berupa buku menurut istilah kita sekarang. Sahabat-sahabat yang banyak meriwayatkan hadis-hadis ialah: Abu Hurairah (5374 hadist), 'Aisyah (2210 hadist), Abdullah bin Umar (\pm 2210 hadist), Abdullah bin Abbas (\pm 1500 hadist), Jabir bin Abdullah (\pm 1500 hadist), Anas bin Malik (\pm 2210 hadist)

- 3) Ulama-ulama Fiqh. Ulama-ulama tabi'in Fiqih pada masa bani Umayyah diantaranya adalah: Syuriah bin Al-Harits, 'alqamah bin Qais, Masuruq Al-Ajda', Al-Aswad bin Yazid. Kemudian diikuti oleh murid-murid mereka, yaitu: Ibrahim An-Nakh'l (wafat tahun 95 H) dan 'Amir bin Syurahbil As Sya'by (wafat tahun 104 H). sesudah itu digantikan oleh Hammad bin Abu Sulaiman (wafat tahun 120 H), guru dari Abu Hanafiah.
 - 4) Ahli bahasa/sastra. Seorang ahli bahasa seperti Sibawaih yang karya tulisnya Al-Kitab, menjadi pegangan dalam soal berbahasa arab. Sejalan dengan itu, perhatian pada syair Arab jahiliaupun muncul kembali sehingga bidang sastra arab mengalami kemajuan. Di zaman ini muncul penyair-penyair seperti Umar bin Abu Rabiah (w.719), Jamil al-uzri (w.701), Qys bin Mulawwah (w.699) yang dikenal dengan nama Laila Majnun, Al-Farazdaq (w.732), Jarir (w.792).
- h. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Bani Umayyah

Selain kemajuan seperti di atas ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini adalah:

- 1) Ilmu agama, seperti: Al-Qur'an, Haist, dan Fiqh. Proses pembukuan Hadist terjadi pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz sejak saat itulah hadis mengalami perkembangan pesat.
- 2) Ilmu sejarah dan geografi, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah, dan riwayat. Ubaid ibn Syariyah Al Jurhumi berhasil menulis berbagai peristiwa sejarah.
- 3) Ilmu pengetahuan bidang bahasa, yaitu segala ilmu yang mempelajari bahasa, nahu, saraf, dan lain-lain.
- 4) Bidang filsafat, yaitu segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti ilmu mantik, kimia, astronomi, ilmu hitung dan ilmu yang berhubungan dengan itu, serta ilmu kedokteran.

B. Dinasti Abbasiyah

a. Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Kekuasaan Dinasti Abbas atau khilafah Abbasiyah, sebagaimana disebutkan, melanjutkan kekuasaan Dinasti Umayyah, dinamakan khilafah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan Al-Abbas paman Nabi Muhammad Saw. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah Al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah Ibn Al-Abbas. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang

panjang dari tahun 132 H (750 M) s.d 656 H (1258 M). Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, social, dan budaya. Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu, parasejarawan membagi masa kekuasaan Daulah Abbasiyah dalam lima periode, yaitu :

- 1) Periode I (132 H/750 M – 232 H/ 847 M) masa pengaruh Persia Pertama
- 2) Periode II (232 H/ 847 M – 334 H/ 945 M) Masa pengaruh Turki Pertama
- 3) Periode III (334 H/945 M – 447 H/ 1055 M) masa kekuasaan Dinasti Buwaihi, pengaruh persi kedua.
- 4) Periode IV (447 H/ 1055 M – 590 H/ 1194 M) masa bani saljuk, pengaruh Turki kedua.
- 5) Periode V (590 H/1104 M – 656 M/ 1250 M) masa kebebasan dari pengaruh dinasti lain.

Daulah Abbasiyah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya pada periode I, para kholifah pada masa periode I dikenal sebagai tokoh yang kuat, pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Kemakmuran masyarakat pada saat ini mencapai tingkat yang tinggi. Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid (786 M-809 M) dan putranya Al-Makmun (813 M-833 M). Kekayaan yang dimiliki khalifah Harun Al-Rasyid dan putranya Al-Makmun digunakan untuk kepentingan social seperti: lembaga pendidikan, kesehatan, rumah sakit, pendidikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusastraan berada pada zaman keemasan. Al-makmun khalifah yang cinta kepada ilmu dan banyak mendirikan sekolah (Suwito.2011:11).

b. Lembaga-Lembaga Pendidikan Pada Masa Bani Abbasiyah

Sebelum munculnya sekolah dan universitas yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal. Lembaga-lembaga ini berkembang terus dan bahkan bersamaan dengannya tumbuh dan berkembang bentuk-bentuk lembaga pendidikan non formal yang semakin luas. Diantara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bercorak non formal tersebut adalah

1) Kuttab Sebagai Lembaga Pendidikan Dasar

Kuttab atau maktab berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa Kuttab adalah sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam. Pada awalnya Kuttab berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran menulis dan membaca bagi anak-anak. Kemudian pada akhir abad pertama hijriyah munculah jenis Kuttab yang disamping memberikan pelajaran membaca dan menulis, juga mengajarkan membaca Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama, serta pengetahuan dasar lainnya.

2) Pendidikan Rendah di Istana

Corak pendidikan anak-anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab-kuttab, pada umumnya di istana para orang tua siswa (para pembesar istana) yang membuat rencana pembelajaran selaras dengan anaknya dan tujuan yang ingin dicapai orang tuanya. Rencana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama dengan pelajaran pada kuttab-kuttab hanya sedikit ditambah dan dikurangi sesuai dengan kehendak orang tua mereka.

Guru yang mengajar di Istana disebut *Muaddib*. Kata *muaddib* berasal dari kata *adab* yang berarti budi pekerti atau meriwayatkan. guru pendidikan di istana disebut *muaddib* karena berfungsi mendidik budi pekerti dan mewariskan kecerdasan dan pengetahuan-pengetahuan orang-orang terdahulu kepada anak-anak pejabat.

3) Toko-toko Buku

Pada masa ini, toko buku berkembang dengan pesat seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Uniknya toko buku ini tidak hanya menjadi pusat pengumpulan dan penyebaran (penjualan) buku-buku, tetapi juga menjadi pusat studi berkembang di dalamnya. Pemilik toko buku dapat berperan sebagai tuan rumah dan juga sebagai pemimpin lingkaran studi tersebut.

4) Rumah Sakit

Pada masa Abbasiyah, rumah sakit bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, tetapi juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan melalui praktikum yang diadakan oleh sekolah kedokteran di luar rumah sakit.

5) Perpustakaan

Para ulama dan sarjana dari berbagai macam keahlian, pada umumnya menulis buku dalam bidangnya masing-masing dan selanjutnya, karya-karya para ilmuwan muslim tersebut dihimpun dalam perpustakaan yang tersebar di berbagai kota. Menurut catatan Mehdi Nakosteen ada 36 perpustakaan di Baghdad sebelum akhirnya diluluhlantahkan oleh tentara Hulagu Khan dari Mongol.

Baitul Hikmah di Baghdad yang didirikan khalifah Al-Rasyid adalah merupakan salah satu contoh dari perpustakaan Islam yang lengkap, yang berisi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa arab, bermacam-macam ilmu pengetahuan yang telah berkembang pada masa itu.

Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebuah universitas karena disamping terdapat kitab-kitab, di sana orang juga dapat membaca, menulis dan berdiskusi.

6) Masjid

Semenjak berdirinya zaman nabi Muhammad SAW, Masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Ia menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi lainnya dan tempat menyelenggarakan pendidikan.

Pada masa Bani Abbasiyah dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya di lengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan.

Masjid dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang khas. Dan pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, penyelenggaraan pendidikan di masjid sangat didukung oleh pemerintah.

7) Rumah-Rumah Para Ulama' (Ahli Ilmu Pengetahuan)

Walaupun sebenarnya, rumah bukanlah merupakan tempat yang baik untuk tempat memberikan pelajaran namun pada zaman kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, banyak juga rumah-rumah para ulama' dan ahli ilmu pengetahuan menjadi tempat belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena ulama' dan ahli yang bersangkutan yang tidak mungkin memberikan pelajaran di masjid, sedangkan pelajar banyak yang berminat untuk mempelajari ilmu pengetahuan daripadanya.

Beberapa rumah para ulama yang dijadikan tempat belajar adalah rumah Abu Muhammad Ibnu Hatim al-Razy al-Hafish seorang *muhaddis* yang terkenal *ketsiqahannya*, Ibnu Sina, Al-Gazali, dan Ali Ibnu Muhammad Al-Fasihi.

8) Madrasah

Madrasah sangat diperlukan keberadaannya sebagai tempat untuk menerima ilmu pengetahuan agama secara teratur dan sistematis. Madrasah yang pertama didirikan adalah madrasah *al-Baehaqiyah* di kota Naisabur. Pendirian madrasah ini dilatar belakangi karena masjid-masjid telah dipenuhi oleh pengajian-pengajian dari para guru yang semakin banyak, sehingga mengganggu orang yang sedang shalat. Yang menjadikan madrasah ini paling penting fungsinya adalah kelengkapan ruangan untuk belajar yang dikenal dengan ruangan *muhadharah* serta bangunan-bangunan yang berkaitan dengannya, pengamanan murid dan guru-gurunya (Nata,2014:162).

c. Metode Pendidikan Pada Masa Abbasiyah

Dalam proses belajar mengajar, metode pendidikan/pengajaran merupakan salah satu aspek pendidikan/pengajaran yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para muridnya. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh murid hingga murid dapat

menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan gurunya.

Pada masa Dinasti abbasiyah metode pendidikan/pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam: lisan, hafalan, dan tulisan.

1) Metode Lisan

Metode lisan berupa dikte, ceramah, qira'ah dan diskusi. Metode dikte (*imla'*) adalah metode penyampaian pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena dengan *imla'* ini murid mempunyai catatan yang akan dapat membantunya ketika ia lupa. Metode ini dianggap penting, karena pada masa klasik buku-buku cetak seperti masa sekarang sulit dimiliki. Sedangkan metode Metode ceramah disebut juga metode *as-sama'*, sebab dalam metode ceramah, guru menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkannya. Metode *qiro'ah* biasanya digunakan untuk belajar membaca sedangkan diskusi merupakan metode yang khas pada masa ini.

2) Metode Menghafal

Metode menghafal merupakan ciri umum pendidikan pada masa ini. Murid-murid harus membaca secara berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Hanafi, seorang murid harus membaca suatu pelajaran berulang kali sampai dia menghafalnya. Sehingga dalam proses selanjutnya murid akan mengeluarkan kembali dan mengkonstektualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespons, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru.

3) Metode Tulisan

Metode tulisan dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode tulisan adalah pengkopian karya-karya ulama. Dalam pengkajian buku-buku terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Metode ini disamping berguna bagi proses penguasaan ilmu pengetahuan juga sangat penting artinya bagi penggandaan jumlah buku teks, karena pada masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku kebutuhan terhadap teks buku sedikit teratasi.

d. Materi Pendidikan Pada Masa Abbasiyah

Materi pendidikan dasar pada masa daulat Abbasiyah terlihat ada unsur demokrasinya, disamping materi pelajaran yang bersifat wajib (*ijbari*) bagi setiap murid juga ada materi yang bersifat pilihan (*ikhtiari*). Hal ini tampaknya sangat berbeda dengan materi pendidikan dasar pada masa sekarang. Di saat sekarang ini materi pendidikan tingkat

dasar dan menengah semuanya adalah materi wajib, tidak ada materi pilihan. Materi pilihan baru ada pada tingkat perguruan tinggi.

Menurut Mahmud Yunus dalam bukunya "*Sejarah Pendidikan Islam*", yang dikutip oleh Suwito menjelaskan tentang materi pelajaran yang bersifat wajib (*ijbari*) yakni, Al-Qur'an, Shalat, Do'a, Sedikit ilmu nahwu dan bahasa arab (maksudnya yang dipelajari baru pokok-pokok dari ilmu nahwu dan bahasa arab belum secara tuntas dan detail), Membaca dan menulis

Sedangkan materi pelajaran *ikhtiari* (pilihan) ialah; Berhitung; Semua ilmu nahwu dan bahasa arab (maksudnya nahwu yang berhubungan dengan ilmu nahwu dipelajari secara tuntas dan detail); Syair-syair; Riwayat/ Tarikh Arab.

e. Kurikulum

Kurikulum pendidikan pada zaman Bani Abbasiyah dari segi muatannya telah mengalami perkembangan, sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Namun dari segi susunan atau konsepnya belum seperti yang dijumpai di masa sekarang. Kurikulum pada masa itu lebih merupakan susunan mata pelajaran yang harus diajarkan pada peserta didik sesuai dengan sifat dan tingkatannya. Kurikulum pendidikan ini misalnya terlihat dalam pembagian ilmu yang dikemukakan para tokoh sebagai berikut.

1) Kurikulum Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali membagi ilmu dalam tiga pendekatan. Pertama, pembagian ilmu dari segi sumbernya. Kedua, pembagian ilmu dilihat dari segi jauh dekatnya dengan Tuhan. Dan yang ketiga, pembagian ilmu dari segi hukumnya.

Menurut al-Ghazali, bahwa dilihat dari segi sumbernya, ada ilmu yang bersumber dari syariat (Al-Qur'an dan Al-Hadis), dan ilmu yang sumbernya bukan dari syariat. Selanjutnya dilihat dari segi obyeknya:

a), ada ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak, seperti sihir, azimat, nujum dan ilmu tentang ramalan nasib. Ilmu ini tercela, karena tidak memiliki sifat manfaat, baik di dunia maupun di akhirat. b), ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak. Seperti ilmu agama dan ilmu tentang peribadatan. c), ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu, terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela, seperti filsafat naturalisme.

Selanjutnya dilihat dari segi hukum mempelajarinya dalam kaitannya dengan nilai gunanya, ilmu pengetahuan dapat digolongkan:

- a) Ilmu fardhu 'ain yang wajib dipelajari setiap individu, seperti ilmu agama dancabang-cabangnya.
- b) Ilmu fardhu kifayah, ilmu ini tidak wajib dipelajari oleh setiap muslim, melainkan cukup jika di antara kaum muslimin ada yang

mempelajarinya. Dan jika seorang pun di antara kaum muslim tidak ada yang mempelajarinya, maka mereka akan berdosa. Di antara yang tergolong fardhu kifayah adalah ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, pertenunan, politik, pengobatan tradisional dan jahit menjahit.

2) Kurikulum Menurut Ibn Khaldun

Ibn Khaldun menyusun kurikulum sesuai dengan akal dan kejiwaan peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik menyukainya dan bersungguh-sungguh mempelajarinya. Ibn Khaldun membagi ilmu menjadi 3 macam.

- a) Kelompok ilmu lisan (bahasa), ilmu tentang bahasa (gramatika), sastra dan bahasa yang tersusun secara puitis (syair).
- b) Kelompok ilmu *naqli*, yaitu ilmu yang di ambil dari kitab suci dan sunnah Nabi.
- c) Kelompok ilmu *aqli*, yaitu ilmu yang diperoleh melalui kemampuan berfikir. Proses perolehan tersebut dilakukan melalui pancaindra dan akal

f. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana pendidikan seperti lembaga pendidikan, peralatan kegiatan penelitian dan percobaan, tersedia lebih lengkap dibanding dengan masa sebelumnya. Hal ini sejalan dengan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan yang memerlukan peralatan khusus dalam mengajarkannya. Gedung sekolah, perkantoran, alat-alat tulis, rumah tempat tinggal bagi para guru, asrama bagi mahasiswa, ruang praktikum bagi para mahasiswa, dan berbagai sarana lainnya yang dibutuhkan tersedia dengan memadai. Ketersediaan sarana prasarana dan peralatan belajar mengajar terjadi berkat adanya perhatian yang besar dari pemerintah serta masyarakat pada umumnya terhadap masalah pendidikan.

g. Pembiayaan Pendidikan

Sumber pembiayaan pendidikan ini berasal dari anggaran belanja pemerintah serta dari dan wakaf yang berhasil dihimpun. Dana tersebut digunakan untuk biaya hidup para guru, para pelajar, pembangunan gedung sekolah, serta pengadaan sarana dan prasarana serta peralatan pendidikan lainnya. Biaya pendidikan ini dikeluarkan karena pada umumnya lembaga pendidikan yang diselenggarakan bersifat gratis, yakni dibiayai oleh pemerintah. Menurut catatan para ahli sejarah, bahwa pada setiap tahunnya, pemerintah Abbasiyah mengeluarkan dan tidak kurang dari 600.000 dinar atau setara dengan 6 miliar rupiah untuk ukuran waktu itu, atau sebanyak 6 triliun untuk ukuran waktu sekarang.

h. Manajemen Pendidikan

Terjadinya kemajuan dalam sistem pendidikan Islam tidak terlepas dari adanya manajemen pengelolaan pendidikan yang rapi dan

tertib. Gedung-gedung sekolah dibangun, diatur, dipelihara, digunakan dan dikelola dengan tertib. Rumah-rumah bagi guru, dan asrama bagi para pelajar dibangun sesuai dengan rapid an tertib. Demikian pula jadwal kegiatan belajar mengajar, tugas-tugas bagi para guru dan lainnya diatur dengan baik. Hubungan antara lembaga pendidikan yang berada di pusat pemerintahan dan yang ada di daerah diatur dan dikelola dengan baik. Lembaga pendidikan tersebut dikelola oleh sebuah kementerian pendidikan

i. Para Pelajar

Para pelajar yang menimba ilmu pada zaman Abbasiyah berasal dari daerah sekitarnya serta mancanegara. Keadaan para pelajar yang demikian itu menyebabkan kota Baghdad menjadi masyarakat multi etnis dan multikultural. Interaksi antara para pelajar yang berasal dari latar belakang daerah yang berbeda-beda. Hal itu menyebabkan timbulnya atmosfer akademik dan tradisi ilmiah yang luar biasa. Keadaan ini semakin menambah suasana kegiatan intelektual makin meningkat dan mendorong proses pematang keilmuan seseorang.

j. Tradisi Ilmiah dan Atmosfer Akademik

Tradisi ilmiah dapat diartikan sebagai kebiasaan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu yang sudah memasyarakat dan digunakan secara merata di kalangan ilmuwan. Tradisi ilmiah ini selanjutnya membentuk sebuah keadaan yang khas yang selanjutnya disebut atmosfer akademik.

Beberapa tradisi ilmiah dan atmosfer akademik yang terjadi pada zaman Abbasiyah adalah sebagai berikut:

1) Tukar Menukar Informasi (Muzakarah)

Tradisi ini dilakukan oleh para pelajar dari berbagai daerah untuk saling bertukar pikiran, pemahaman dan pengamalan sesuatu ajaran.

2) Berdebat

Tradisi ini dilakukan oleh para pelajar dan pakar dalam bidang tertentu untuk saling menguji kedalaman ilmu, ketajaman analisis, dan kekuatan argumentasi yang dimiliki masing-masing ulama. Tradisi ini memiliki pengaruh yang kuat kepada para ilmuwan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas keilmuannya masing-masing.

3) Rihlah Ilmiah

Rihlah ilmiah berarti melakukan perjalanan atau pengembaraan dari suatu daerah ke daerah lain dalam rangka menuntut ilmu atau melakukan penelitian terhadap sesuatu masalah. Tradisi ini terjadi seiring dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam dan tersebarnya para ilmuwan pada berbagai wilayah tersebut.

4) Penerjemahan

Tradisi penerjemahan ini terjadi karena didorong oleh keingintahuan dan keperluan para ilmuwan dalam menjelaskan tentang sesuatu masalah. Khalifah Bani Abbasiyah bernama Al-Makmun sangat memberikan perhatian terhadap kegiatan penerjemahan. Ia mendirikan *Bait al-Hikmah* (rumah kegiatan ilmu) untuk melakukan kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani, India, dan Cina dan menyewa penerjemah asing, seperti, Hunain Ibn Ishak.

5) Mengoleksi Buku dan Mendirikan Perpustakaan

Tradisi mengoleksi buku ini tumbuh sejalan dengan adanya tradisi penghormatan yang tinggi kepada para ilmuwan serta tradisi penghormatan yang tinggi kepada para ilmuwan serta tradisi membaca dan menulis buku. Kegiatan mengoleksi buku ini tidak hanya terjadi pada perorangan, melainkan juga secara kelembagaan.

6) Membangun Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang di maksud disini adalah tempat atau wadah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan, baik yang bersifat formal, non formal maupun informal. Lembaga pendidikan tersebut seperti, berupa toko buku, rumah para ulama, majelis al-ilmu, sanggar kesusastraan, observatorium, dan madrasah.

7) Melakukan Penelitian Ilmiah

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang secara garis besar diarahkan kepada dua hal. Pertama, penelitian untuk mendapatkan temuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan atau teori. Penelitian jenis pertama ini disebut sebagai penelitian ilmiah. Kedua, penelitian untuk menerapkan teori atau kosep menjadi sebuah program atau kegiatan yang secara pragmatis mendatangkan manfaat atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik secara lahir maupun batin. Penelitian jenis kedua ini disebut sebagai penelitian terapan.

8) Menulis Buku

Sejalan dengan adanya tradisi meneliti yang demikian kuat dan bervariasi, maka pada zaman Abbasiyah juga muncul tradisi menulis buku. Di antara penulis penulis tersebut adalah : 1) *al- Jahidz*, ia di kenal sebagai seorang sastrawan terkenal yang hidup pada zaman al-Makmun dan berani menulis tanpa terikat pada tradisi lama. 2) *Imam Bukhari*, ia dikenal sebagai peneliti dan penulis Hadis yang mahsyur. 3) *Ibn sa'id*, ia mengarang buku tentang kemenangan umat islam dalam peperangan dengan judul *Thabaqat al-Qubra* sebanyak 8 jilid.

9) Memberikan Wakaf

Tradisi memberikan wakaf ini terjadi antara lain ketika seseorang yang memiliki banyak harta, sedangkan tidak ada

keturunan untuk merawat dan memanfaatkannya dengan baik, maka harta tersebut diserahkan kepada sebuah lembaga untuk dimanfaatkan bagi kepentingan umum, seperti pendidikan, kesehatan, dan keamanan dengan dasar ikhlas karena Allah SWT. Selain itu, wakaf juga muncul sebagai jalan untuk menjalin kesalihan sosial dan pendekatan diri kepada Allah SWT, serta bekal pahala di akhirat

k. Kemajuan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Abbasiyah

Pada masa Abbasiyah banyak kemajuan- kemajuan yang dapat diraih, diantaranya yaitu:

1) Kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan

a) Kemajuan di bidang Ilmu Agama

Ilmu agama yang dimaksud disini adalah ilmu-ilmu yang muncul ditengah-tengah suasana hidup keislaman berkaitan dengan agama dan bahasa Al Qur'an. Ilmu agama telah berkembang sejak masa Dinasti Umayyah. Namun, pada masa Dinasti Abbasiyah ia mengalami perkembangan dan kemajuan yang luar biasa. Masa ini melahirkan ulama-ulama besar dan karya-karya yang agung dalam berbagai bidang ilmu agama.

b) Ilmu Tafsir

Pada masa Abbasiyah ini ilmu tafsir mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan dilakukannya penafsiran secara sistematis, berangkai dan menyeluruh serta terpisah dari hadis. Pada masa ini muncul berbagai aliran dengan tafsirnya masing-masing, seperti Ahlussunah, Syiah, dan Mu'tazilah. Pada masa ini corak tafsir ada dua macam, yaitu:

Pertama, *Tafsir Bi Al Ma'tsur*, yaitu penafsiran al quran berdasarkan sanad dan periwayataan Al Quran. Tokohnya adalah Al Subhi (w.127 H) Muqatil Bin Sulaiman (w.150 H) dan Muhammad Bin Ishaq. Kedua, *Tafsir Bi Al Ro'yi*, yaitu penafsiran berdasarkan ijtihad. Tokohnya adalah Abu Bakar Al Asham (w 240 H) dan Abu Muslim Al Asfahani (w. 322 H).

c) Ilmu Hadis

Pada masa Abbasiyah, kegiatan dalam bidang pengkodifikasian hadis dilakukan dengan giat sebagai kelanjutan dari usaha para ulama sebelumnya. Pengkodifikasian hadis sebelum masa Abbasiyah dilakukan tanpa mengadakan penyaringan, sehingga bercampur antara hadis nabi dan yang bukan dari nabi. Maka para ulama islam pada masa ini berusaha semaksimal mungkin untuk menyaring hadis-hadis Rasulullah agar diterima sebagai sumber hukum.

Penyaringan hadis diadakan dengan melakukan kritik terhadap sanad hadis. Metode kritik inilah yang merupakan dasar munculnya kualitas hadis shahih, hasan, dhaif.

Para ulama yang terkenal adalah Imam Bukhari, Abu Muslim al-Jajaj, Ibnu Majjah, Abu Daud, al-Turmudzi, dan al-Nasai. Karya mereka dikenal dengan nama Ak Kutub As Sittah.

d) Ilmu Kalam

Ilmu Kalam lahir karena dorongan untuk membela islam dengan pemikiran-pemikiran filsafat dari serangan orang kristen yahudi yang mempergunakan senjata filsafat, dan untuk memecahkan persoalan agama dengan kemampuan pikiran dan ilmu pengetahuan. Pada masa ini muncul ulama-ulama besar dibidang ilmu kalam, yaitu Abi Huzail Al Allaf Al Baqilani, Al Juwaini, Al Ghozali dan Al Maturidi.

e) Ilmu Fikih

Pada masa ini terdapat empat imam madzhab yang ulung ketika masa itu. Mereka adalah Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.

2) Kemajuan Ilmu Umum

a) Filsafat

Filsafat muncul sebagai hasil integrasi antara islam dengan kebudayaan klasik Yunani yang terdapat di Mesir, Suria dan Persia, dan mulai berkembang pada masa Khalifah Harun Al Rasyid dan Al Ma'mun. Tokoh filosof muslim yang terkenal adalah Ya'kub bin Ishaq al Kindi.

b) Kedokteran

Pada masa ini ilmu kedokteran telah mencapai puncak tertinggi yang melahirkan dokter yang terkenal, yaitu Yuhannah bin Musawaih (w. 242 H). Pada masa ini telah banyak buku-buku kedokteran, karangan dalam bentuk ensiklopedi yang diterjemahkan dalam bahasa latin, dan sebagainya.

c) Astronomi

Astronomi islam yang terkenal pada masa ini adalah al Fazzari yang pertama kali menyusun atrolaber (Alat yang dahulu dipakai sebagai pengukur tinggi bintang), Al Fargani yang telah mengarang ringkasan ilmu astronomi yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa latin.

d) Ilmu Pasti / Matematika

Ilmu ini dibawa oleh ilmuan india pada masa khalifah Mansur dalam buku Sindhind, dan diterjemahkan oleh al Fazzari, yang memperkenalkan sistim angka Arab dan angka nol yang kemudian dikembangkan lagi oleh Al Khawarizmi dan Habash yang memuat tabel angka-angka dan kemudian menyusun buku

tentang berhitung dan aljabar. Karya yang terkenal adalah Hisab Aljabar wa Al Mukabalah.

e) Geografi

Pada masa Abbasiyah Perlawatan Kaum muslimin telah sampai ke India, Srilangka, Malaysia, Indonesia, Cina, dan lain lain. Dari perjalanan tersebut kaum muslimin berusaha melukiskan selengkapnya ihwal negeri-negeri yang dilihatnya sehingga melahirkan geografi islam ternama. Mereka adalah Ibn Khardazabah dengan karyanya al Masalik wa al Mamalik, ibn Al Haik dengan karyanya al Ikli, dan sebagainya.

3) Kemajuan di bidang Teknologi

Pada tahun 765, fakultas kedokteran pertama didirikan oleh Jurjis Ibnu Naubakht. Sekitar tahun 990 M, Ibnu Firnas seorang ilmuwan dari Andalusia (Spanyol) memimpikan bagaimana agar suatu saat manusia bisa terbang bebas di angkasa laksana burung, dia terinspirasi kejadian Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw, tetapi dia berpikir bahwa manusia biasa tak mungkin bisa naik Bouraq kendaraan Nabi Saw untuk Isra' Mi' raj, karena dia hanya manusia biasa, bukan seorang Nabi.

Ibnu Firnas (Armen Firman), mulai meneliti gerak aerodinamika, fisika udara, dan anatomi burung dan kelelawar. Sampai pada suatu saat dia menciptakan sebuah alat terbang seperti sayap kelelawar, lalu dia menaiki menara Masjid Cordoba, disaksikan oleh ribuan orang di bawahnya, lalu dia melompat dan melayang terbang sejauh kira-kira 3 km dan mendarat dengan selamat. Ribuan orang bertepuk tangan atas ciptaannya. Sebaliknya masyarakat Eropa yang saat itu sedang di era kegelapan, heboh sendiri karena menganggap Ibnu Firnas melakukan sihir yang mereka saja belum pernah melihatnya. Alat terbang Ibnu Firnas inilah yang menginspirasi Wright Bersaudara menciptakan pesawat terbang pada awal abad 19.

C. Analisis Komparasi Pendidikan era Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah

NO	Dinasti Umayyah	Dinasti Abbasiyah
1	Pendidikan sudah mulai maju dibandingkan zaman Rosul yang ditandai dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan, metode pendidikan, kurikulum sarana dan prasarana dll.	Sama-sama memiliki lembaga-lembaga pendidikan, metode pendidikan, kurikulum sarana dan prasarana akan tetapi lebih maju dan berfareasi dibandingkan pada masa Umayyah.

2	Sistem pendidikan belum sempurna hal ini dikarenakan pada masa Umayyah merupakan masa awal-awalnya munculnya sistem pendidikan pada dunia islam	Sistem pendidikan sudah maju hal ini sejalan dengan puncak kejayaan pada Dinasti Abbasiyah, selain itu pendidikan pada Dinasti Abbasiyah merupakan lanjutan dari sistem pendidikan pada Dinasti Umayyah.
3	Pendidikan pada masa Umayyah belum dapat berkembang karena belum adanya perhatian dari Kholifah.	Adanya perhatian yang lebih dari Kholifah Abbasiyah, hal ini dikarenakan kholifah menyadari pentingnya arti pendidikan sebagai sendi-sendi kehidupan, pendidikan merupakan salah satu faktor maju atau mundurnya kehidupan suatu bangsa
4	Umayyah yang berdiri selama 90 tahun banyak di gunakan untuk melakukn perluasan wilayah dan meredam berbagai gejala pemberontakan keadaan ini membuat perhatian para kholifah bani umayyah terhadap pendidikan terbelah.	Sistem pendidikan pada masa Bani Abbasiyah dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, sosial, keagamaan dan politik yang setabil keadaan ini mejadikan atmosfir pendidikan yang kondusif.
5	Pada Dinasti Umayyah tidak semua ilmu dipelajari,	Hampir semua ilmu dipelajari dan dikembangkan baik ilmu umum dan ilmu Agama

Kesimpulan

Pada dinasti umayyah, perkembangan yang paling menonjol adalah aspek kelembagaan, selain itu ilmu yang dikembangkan tidak hanya ilmu agama melainkan juga ilmu umum, namun ilmu-ilmu agama lebih dominan dari pada ilmu umum. Dilihat dari segi sistem nya masih bersifat sederhana. Keadaan pendidikan yang demikian itu di pengaruhi oleh keadaan politik, ekonomi, sosial dan keagamaan yang belum setabil. Masa dinasti umayyah yang berlangsung sekitar 90 tahun, era ini lebih memprioritaskan perluasan wilayah dan mengatasi gelombang pemberontakan.

Adapun keadaan sistem pendidikan pada masa dinasti abbasiyah lebih maju, lengkap dan kokoh di dibandingkan pada masa dinasti umayyah, hal itu sejalan dengan peran pendidikan dalam mewujudkan kejayaan pada masa dinasti abbasiyah. Kemajuan sistem pendidikan pada zaman dinasti

abbasiyah di dukung oleh keadaan ekonomi, sosial, politik dan keagamaan yang stabil sehingga menciptakan atmosfir akademik yang kondusif dan baik.

Kemajuan sistem pendidikan pada masa dinasti abbasiyah telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kehidupan umat islam dan dunia pada umumnya. Sistem pendidikan di zaman abbasiyah telah menjadi model dan kiblat bagi pelaksanaan di berbagai belahan dunia dan sampai saat ini pengaruhnya masih bisa dapat kita rasakan.

DAFTAR PUSTAKA

Langgulang, H. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1992.

Mubarok, J. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004.

- Nasution, S.. *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Cetakan Ke-4, Jakarta. 2009.
- Nata, A. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta. Kencana. 2011.
- Rahman, F. *Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka. 1994.
- Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta. 2011.
- Suwito. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta. Kencana. 2011.
- Undang-Undang Sisdiknas RI No. 20 Thn 2003.
- Yatim, B. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: rajawali pers. 2010.
- Zubaidah, I. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdaka. 2014.